**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Metode Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| Fransciska Anistiyati, 2012 | Perempuan dan Profesi Jurnalis | Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan postpositivistik rasionalistis dan menggunakan metode penelitian studi kasus | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi terhadap profesi jurnalis, yakni persepsi idealistis yang merupakan persepsi jurnalis merupakan awal pada masa kuliah dan persepsi realistis yang mana akibat dari pergeseran persepsi idealis. Dari hasil penelitian juga memperoleh gambaran bahwa pekerjaan dalam bidang jurnalistik melibatkan pergumulan panjang dalam diri informan. |
| Linna Permatasari, 2013 | Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis | Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma feminis. Metode penelitian etnografi feminis, yakni metode etnografi dengan pendekatan feminis. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis perempuan masih menemui kendala ketika bekerja pada profesi ini, terutama ketika sudah berkeluarga, seorang jurnalis perempuan harus bisa menyeimbangkan pekerjaan sebagai jurnalis serta di ranah domestik. Di sisi lain perempuan mampu menunjukkan profesionalitas yang dikehendaki oleh perusahaan media, dunia maskulin. |
| Eka Wigianti, 2017 | Jilbab dikalangan Jurnalis Muslimah di Kota Semarang | Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis perempuan memiliki alasan yang berbeda untuk mengenakan jilbab di tengah profesinya. Selain itu jurnalis berjilbab juga ada yang pernah mendapatkan pengalaman negatif dan juga tidak. |
| Hamidah Elga Pinresta, 2017 | Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastrory dikalangan Mahasiswi FISIP UNPAS | Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang menggunakan instastory dan tidak sedikit yang sulit terlepas dari instastory tersebut. Hal tersebut disebabkan karena instastory telah menjadi gaya hidup bagi para perempuan, khususnya mahasiswi FISIP UNPAS. |

1. **Nama : Fransciska Anistiyati**

**Asal Kampus : Universitas Sebelas Maret**

**Judul Skripsi : Perempuan dan Profesi Jurnalis**

Studi penelitian terdahulu yang pertama adalah Fransisca Anistiyati. Penelitian ini memiliki judul Perempuan dan Profesi Jurnalis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan postpositivistik rasionalistik. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus. Menurut pandangan postpositivme atau postpositivistik, kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks, sehingga tidak dapat diikat oleh teori tertentu saja.

Penelitian ini membahas mengenai persepsi mahasiswi terhadap profesi jurnalis serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Penelitian ini mengambil subjek pada mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi UNS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi terhadap profesi jurnalis, yakni persepsi idealistis dan persepsi realistis. Persepsi idealistis merupakan persepsi yang muncul pada semester awal kuliah, dimana jurnalis merupakan profesi yang ideal bagi para mahasiswi ilmu komunikasi. Kemudian lambat laun pemikiran tersebut bertambah serta mengalami pergeseran yakni dengan munculnya persepsi realistis. Persepsi realistis merupakan persepsi dengan melihat realita yang ada. Bagi para mahasiswi UNS pekerjaan jurnalis merupakan pekerjaan yang berat bagi seorang perempuan. Hasil penelitian juga diperoleh gambaran bahwa pekerjaan dalam bidang jurnalistik melibatkan pergumulan panjang dalam diri informan.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang profesi jurnalis. Selain itu persamaan lainnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni dengan wawancara mendalam *(In depth interview)*.

Perbedaan yang pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah, penelitian ini lebih fokus terhadap persepsi mahasiswi mengenai profesi jurnalis serta subjek penelitiannya sendiri adalah mahasiswi S-1 ilmu komunikasi UNS secara umum, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan tentang profesi jurnalis bagi mereka para perempuan yang bergelut dalam pekerjaan sebagai jurnalis serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada jurnalis perempuan berjilbab. Selain itu perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan postpositivistik realistik sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

1. **Nama : Linna Permatasari**

**Asal Kampus : Universitas Gadjah Mada**

**Judul : Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis**

Skripsi kedua yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah skripsi Linna Permatasari yang berjudul Ketika Perempuan menjadi Jurnalis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi feminis, yang merupakan metode penelitian etnografi dengan tujuan atau pendekatan feminis. Metode etnografi feminis berusaha untuk memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang perempuan sendiri. Tujuan yang dapat dilakukan dengan menggunakan paradigma tersebut adalah untuk mendapatkan keseimbangan sudut pandang yang selama ini lebih banyak berspektif laki-laki atau biasanya dilakukan oleh penelitian laki-laki.

Penelitian ini membahas mengenai jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak atau penyiaran. Subjek pada penelitian ini adalah jurnalis perempuan itu sendiri. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai seorang jurnalis masih mengalami beberapa kesulitan atau kendala saat menjalani profesinya, terutama ketika ia sudah berkeluarga. Mereka harus bias menyeimbangkan pekerjaan di ranah domestik maupun ranah publik yang dimana pekerjaan yang dipilih oleh mereka adalah pekerjaan di dunia maskulin yang tergolong berat bagi seorang perempuan.

Persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini sama-sama membahas mengenai jurnalis perempuan. Selain itu penelitian ini sama sama menggunakan teknik observasi serta studi literatur.

Perbedaan yang dimiliki pada penelitian ini dengan peneliti yakni penelitian ini menggunakan metode peneltian etnografi dengan pendekatan feminis, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan lainnya yakni cakupan subjek penelitian. Penelitian ini membahas mengenai jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak dan penyiaran, sedangkan untuk penelitian peneliti membahas jurnalis perempuan pada media televisi. Selain itu meskipun sama-sama menggunakan teknik wawancara pada penelitian, namun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara etnografis sedangkan pada penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan wawancara mendalam.

1. **Nama : Eka Wigianti**

**Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Walisongo**

**Judul : Jilbab dikalangan Jurnalis Muslimah di Kota Semarang**

Ketiga adalah penelitian skripsi milik Eka Wigianti dengan judul Jilbab dikalangan Jurnalis Muslimah di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini membahas mengenai jilbab dikalangan jurnalis muslimah yang berada di kota Semarang khususnya jurnalis Muslimah yang bekerja di media cetak. Subjek pada penelitian ini adalah jurnalis Muslimah yang berdomisili di kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis berjilbab yang berada di kota Semarang memiliki motif yang berbeda pada saat mereka memutuskan untuk mengenakan jilbab. Motif yang berbeda tersebut juga diiringi dengan proses pemakaian jilbab yang berbeda pada jurnalis Muslimah tersebut, yakni proses yang spontan dan bertahap. Makna yang berbeda pun diperoleh dari subjek penelitian tersebut. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa jurnalis Muslimah tersebut memiliki pengalaman yang berbeda pada saat menjalani profesinya, ada jurnalis yang pernah mengalami perlakuan negatif, ada juga yang tidak.

Persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara garis besar hampir sama. Penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai perempuan Muslimah yang bekerja sebagai jurnalis berjilbab. Metode penelitian yang digunakan pun juga sama, yakni dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu penelitian ini juga sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Meskipun hampir secara keseluruhan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan.

Perbedaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada ruang lingkup penelitiannya. Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap jurnalis Muslimah yang mengenakan jilbab di media cetak yang berada di kota Semarang. Sedangkan pada penelitian peneliti sendiri lebih memfokuskan pada jurnalis Muslimah berjilbab yang bekerja pada media televisi di Jakarta.

1. **Nama : Hamidah Elga Pinresta**

**Asal Kampus : Universitas Pasundan**

**Judul : Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastrory dikalangan Mahasiswi FISIP UNPAS**

Penelitian keempat yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamidah Elga Pinresta dengan judul Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastory dikalangan Mahasiswi FISIP UNPAS. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, sehingga dapat diperoleh motif, tindakan sosial, serta makna dari subjek penelitian yang dilakukan. Karena menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan.

Penelitian ini membahas mengenai trend instastory yang sedang mewabah pada kalangan mahasiswi, khususnya mahasiswi FISIP UNPAS yang menggunakan instastory tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak sekali mahasiswi FISIP UNPAS yang menggunakan instastory tersebut karena instastory dianggap sebagai sesuatu yang kekinian atau modern. Namun, disamping itu semua, banyak mahasiswi yang tidak dapat terlepas dari trend tersebut karena hal tersebut telah menjadi gaya hidup bagi para mahasiswi FISIP UNPAS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, Teknik pengumpulan data yang digunakan pun sama, yakni sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi literatur atau studi kepustakaan, wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

Perbedaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah topik atau tema penelitian. Penelitian ini membahas mengenai trend instastory pada mahasiswi FISIP UNPAS, sedangkan peneliti membahas mengenai fenomena jurnalis berjilbab pada media televisi.

1. **Nama : Nik Nik Fadlah Asgarani**

**Asal Kampus : Universitas Pasundan**

**Judul : Fenomena Jurnalis Perempuan Berjilbab**

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang berjudul Fenomena Jurnalis Perempuan Berjilbab. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak memunculkan statistik maupun angka, tetapi berupa kata-kata lisan dan tulisan, data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif. Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan pemahaman mengenai realitas yang tampak dan terjadi yang dapat dijelaskan. Dalam pendekatan fenomenologi tidak ada batasan untuk memahami serta menjelaskan fenomena maupun realitas yang tampak tersebut.

Penelitian ini membahas mengenai perempuan berjilbab yang memutuskan untuk bekerja pada profesi jurnalistik. Jurnalis berjilbab tersebut dikhususkan bagi jurnalis yang bekerja pada media televisi di Jakarta. Peneliti juga memfokuskan pada subjek penelitian jurnalis berjilbab yang masih bekerja maupun pernah bekerja sebagai seorang reporter. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yakni jurnalis berjilbab yang bekerja media televisi tersebut memiliki motif yang berbeda, baik motif mengenakan jilbab maupun motif bekerja pada dunia jurnalistik. Selain motif, tindakan maupun perilaku sosial yang dimiliki oleh jurnalis berjilbab pun berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang telah dialaminya. Bukan hanya itu saja, jurnalis perempuan berjilbab juga memiliki makna tersendiri baginya yang telah bekerja dalam profesi jurnalis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah terbuka pandangannya terhadap jilbab, akan tetapi masih ada masyarakat yang melakukan intimidasi terhadap jurnalis berjilbab tersebut. Jurnalis berjilbab juga memiliki kesulitan yang lebih sulit dibandingkan dengan jurnalis yang tidak mengenakan jilbab. Para jurnalis berjilbab pun saat ini masih harus berjuang melawan diskriminasi ataupun pembedaan kesempatan yang dialami olehnya.

Dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya, penelitian tersebut dipilih oleh peneliti sebagai acuan penelitian karena memiliki persamaan yang sama, baik memiliki persamaan pada tema maupun topik bahasan, metode penelitian, pendekatan, serta teknik pengumpulan data dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang paling banyak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Wigianti yang memiliki judul Jilbab dikalangan Jurnalis Muslimah di Kota Semarang yang sama-sama meneliti tentang jurnalis Muslimah berjilbab dengan menggunakan metode penelitian, pendekatan, serta teknik pengumpulan data yang sama. Yakni dengan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi, dan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.

**2.2 Kerangka Konseptual**

Peran perempuan dalam ranah publik sering dihadapi dengan adanya bias gender. Bias gender menyebabkan adanya ketimpangan dalam masyarakat dimana laki-laki lebih mendominasi peran di ranah publik, sedangkan perempuan harus berkutat di ranah domestik.

Sejalan dengan terbukanya pemikiran masyarakat dan pendidikan bagi kaum perempuan yang meningkat nampaknya dapat merubah pandangan tentang bias gender tersebut. Akan tetapi pandangan tentang perempuan harus memiliki peran sepenuhnya dalam ranah domestik nampaknya belum berubah. Hal tersebut menyebabkan perempuan yang bekerja dalam ranah publik harus dapat menyeimbangkan pekerjaan dalam ranah domestik. Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang bekerja dalam dunia jurnalistik.

Pekerjaan di dunia media massa dianggap memiliki resiko yang cukup tinggi sehingga pekerjaan ini tidak disarankan oleh atau untuk perempuan. Namun seiring dengan adanya pemahaman perempuan, pekerjaan ini mulai dilirik. Perlahan namun pasti, perempuan mulai tertarik untuk terjun di dunia media massa, mulai dari presenter, *camera person*, hingga jurnalis.

Perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis saat ini memang sudah meningkat jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi para perempuan untuk terjun ke dalam ranah publik. Kesempatan tersebut juga diberikan kepada perempuan berjilbab untuk bekerja dalam ranah publik, khususnya dalam dunia jurnalistik.

Meskipun jilbab sempat mengalami diskriminasi dalam masyarakat di indonesia pada masa orde baru, akan tetapi saat ini jilbab telah berhasil mencuri perhatian publik. Dalam profesi jurnalis sendiri, jilbab sempat mendapatkan diskriminasi. Seorang jurnalis yang mengenakan jilbab dianggap terlalu menonjolkan suatu agama tertentu, oleh karena itu zaman dahulu sangat jarang sekali perempuan berjilbab yang berprofesi sebagai seorang jurnalis.

Untuk di Indonesia sendiri jumlah jurnalis berjilbab sudah banyak malang melintang pada berbagai media massa. Hal ini sangat wajar karena Indonesia merupakan salah satu negara pemeluk muslim dan masyarakat sudah tidak awam lagi melihat seorang perempuan mengenakan jilbab.

Perempuan berjilbab yang berprofesi sebagai seorang jurnalis, khususnya dalam media televisi jika dilihat lebih lanjut lebih sering ditempatkan menjadi seorang reporter dibandingkan menjadi seorang *news anchor*. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan apakah jurnalis berjilbab memperoleh tindakan diskriminasi dalam profesi jurnalis dan tidak diberikan kesempatan yang sama dengan perempuan yang tidak mengenakan jilbab?

Mayoritas penduduk indonesia memang beragama islam. Akan tetapi masyarakat masih belum terbuka dengan penggunaan jilbab. Diskriminasi jilbab yang paling terlihat andalah pada zaman orde baru. Salah satunya dengan pelarangan pemakaian jilbab di lingkungan sekolah  yang tertera di SK 52/C/Kep/D.82 ditanda tangani oleh Darji Darmodiharjo, di dalam SK 52 pasal 5 ayat IV tersebut memang tidak ada pelarangan penggunaan jilbab secara langsung oleh pemerintah, tetapi bagi siswi putri satu sekolah ingin memakai jilbab, maka harus seluruh siswi  disatu sekolah tersebut mengenakan jilbab atau tidak sama sekali.

Setelah keluarnya SK 52 Depdikbud, para Kepala Sekolah dan beberapa guru terutama di lingkungan sekolah menengah atas, menyampaikan larangan memakai jilbab kepada para siswinya, alasannya tidak seragam bila ada siswi yang menanyakan tentang larangan itu. Pelarangan pengenaan jilbab semakin gencar pada tahun ajaran 1984-1985. Pada tahun 1985 bagi siswi yang mengenakan jilbab harus melepaskan jilbabnya pada saat di sekolah, sepulang sekolah para siswi yang berjilbab baru diperbolehkan mengenakannya kembali. Dengan adanya peraturan yang tidak menghormati keyakinan siswi yang menjalankan perintah agama, para siswi melakukan protes namun protes para siswi malah dianggap indisipliner yang tidak mematuhi peraturan mengenai seragam sekolah yang sudah ditetapkan. Terlebih tindakan mereka yang melakukan protes larangan berjilbab di sekolah malah menuai sanksi tidak boleh mengikuti jam pelajaran, tidak bisa ikut ulangan umum, dan tidak dapat memerima rapot bila mengenakan jilbab. (sumber, Lagi, Siswi berkerudung di PHK, Panji Masyarakat No.600.21-31 januari 1989,60).

Tidak hanya itu para siswi yang masih bersikeras mempertahankan jilbabnya juga mendapatkan ancaman bila masih mengenakan jilbabnya di sekolah, mereka diancam diskors, akan dikeluarkan dari sekolah dan tidak boleh menginjak halaman sekolah.

Para siswi berjilbab yang mendapatkan perlakuan intimidatif sedemikian sampai melakukan protes ke Mahkamah Agung mengajukan permasalahan yang diterimanya. Para siswi  menggugat kepala sekolah, setelah cara kekeluargaan tidak menemukan jalan keluar. Respon pelarangan berjilbab terus menggelombang,datang dari berbagai kalangan ulama, sastrawan,budayawan  dan gelombang penolakan peraturan larangan berjilbab sampai pada puncaknya para siswi dan mahasiswa muslimah memutuskan untuk turun kejalan melakukan revolusi jilbab. Setelah adanya revolusi jilbab digerakkan pemerintah pusat memutuskan untuk mencabut larangan tentang pemakaian jilbab yang termuat dalam SK Dirjen Dikdarmen No.100/C/Kep/1991.

Dengan adanya pernyataan tersebut maka dalam penelitian yang berjudul “Fenomena Jurnalis Perempuan Berjilbab” terdapat dua konsep yang akan dijelaskan yakni jurnalis perempuan berjilbab dan fenomenologi.

Pengertian wartawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memperkerjakan, mencari dan menyusun berita untuk dimuat di surat kabar, majalah, radio dan televisi (1996 : 107).

Sedangkan menurut Effendy dalam Kamus Komunikasi, wartawan atau jurnalis adalah seorang petugas media massa surat kabar, majalah, radio dan televisi yang profesinya mengelola pemberitaan yakni meliputi peristiwa yang terjadi di masyarakat, menyusun kisah berita, dan menyebarkan berita yang sudah tuntas ke khalayak (1989 : 195).

Konsep selanjutnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut *The Oxford English Dictionary* yang dimaksud dengan fenomenologi adalah a) *The Science of phenomena as distinct krom Boeing (ontology),* dan b) *Division of any Science which describes and clasifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya. (Kuswarno, 2009:1).

Dalam pengertian lain immanuel Kant menyatakan bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang muncul atau yang tampak dengan sendirinya. (Kuswarno, 2009:4).

Bagi Kant, manusia hanya mengenal *fenomenon* dan bukan *numenon*. Fenomena-fenomena (*Erscheinungen*) itu dikenali manusia, karena manusia tidak dapat mengenal realitas (*das Ding an sich*). Kant menerima ide dasar bahwa apa yang tampak bagi manusia adalah semacam tirai yang menyelubungi realitas di belakangnya.

Menurut Husserl yang dimuat dalam buku Fenomenologi karangan Engkus Kuswarno, fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomena menurut husserl berbeda dengan makan fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal fenomena bukan noumena, maka bagi husserl fenomena mencakup noumena (pengembangan dari pemikiran Kant). (2009:9)

Sedangkan menurut ahli fenomenologi yang paling tersohor saat ini yakni Alfred Schutz mengemukakan bahwa Fenomenologi adalah pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir. (Mulyana, 2004:62).

**2.3 Kerangka Teoritis**

**2.3.1 Komunikasi**

**2.3.2 Pengertian Komunikasi**

Manusia merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjalin antar sesama manusia berupa komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan untuk memperoleh suatu kesepakatan. Dalam hal ini komunikator merupakan sumber yang memberikan pesan atau informasi tersebut. Seorang komunikator dapat berupa seorang individu, beberapa individu, kelompok, maupun suatu organisasi. Sedangkan komunikan merupakan orang yang menerima pesan tersebut.

Kata komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico, communicatio,* atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Menurut Everet M. Rogersyang dimuat dalam buku Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantarkarangan Deddy Mulyana menyatakan bahwa :

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (2012:69).

Lebih lanjut lagi Harold Laswell menyatakan bahwa Komunikasi dapat dengan mudah digambarkan dengan menjawab-menjawab pertanyaan *Who Says* (Komunikator atau Sumber)*, What* (Pesan)*, In Which Channel* (Saluran atau Media)*, To Whom* (Komunikan)*,* dan *With What Effect* (Efek) (Mulyana, 2012:69).

Komunikasi dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dapat disampaikan dengan cara tertulis, misalnya saja dengan menggunakan catatan, laporan, maupun pesan yang disampaikan melalui media Online seperti *chatting*. Komunikasi tertulis berbanding terbalik dengan komunikasi lisan, karena komunikasi lisan merupakan komunikasi yang disampaikan secara langsung, yakni bertatap muka. Terdapat juga komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan gestur tubuh, misalnya sentuhan, ekspresi wajah, kontak mata, dan sebagainya. Komunikasi non verbal juga dapat disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol.

**2.3.3 Unsur-Unsur Komunikasi**

Sejalan dengan definisi Harold Laswell yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat 5 unsur yang terdapat dalam komunikasi, yakni :

1. Komunikator atau Sumber *(Source)*

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara.

1. Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.

1. Saluran atau Media

Saluran atau media adalah alat atau wahana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Media yang dapat digunakan adalah media cetak, media elektronik, maupun media Online.

1. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya. Komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan lancar jika komunikan dapat menerima sekaligus memahami pesan yang disampaikan secara baik.

1. Efek

Efek merupakan apa yang terjadi pada komunikan atau penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Penerima dapat terhibur, penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), atau bahkan perubahan pendapat.

**2.3.4 Fungsi Komunikasi**

Terdapat beberapa ahli yang menyatakan fungsi komunikasi. Salah satunya adalah William I. Gorden. Dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, ia menyatakan bahwa terdapat 4 fungsi komunikasi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Berikut adalah penjelasannya :

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial menyatakan bahwa individu harus berkomunikasi untuk bersosialisasi. Komunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi. Komunikasi sosial dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Pembentukan Konsep-diri

Konsep-diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia, karena manusia mengembangkan konsep-dirinya melalui interaksi dengan orang lain.

1. Pernyataan Eksistensi Diri

Orang berkomunikasi untuk menyatakan dirinya eksis. Seseorang yang berdiam diri dan tidak berkomunikasi dengan orang lain akan dianggap tidak eksis. Sebaliknya, jika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita akan dianggap eksis oleh orang lain.

1. Kelangsungan Hidup, Memupuk Hubungan, dan Memperoleh Kebahagiaan

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis serta psikologis kita. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

1. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendirian maupun dengan orang lain. komunikasi ekspresif tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan non verbal.

1. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Saluran atau media adalah alat atau wahana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.

1. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bukan hanya itu saja, komunikasi juga dapat menghancurkan hubungan tersebut.

**2.3.5 Proses Komunikasi**

Effendy dalam bukunya Human Relations & Public Relation (2009:11-16)menyebutkan bahwa proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi secara Primer

**Proses komunikasi** secara **primer** adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan non verbal (kial, gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat atau mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

1. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dsb adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

**2.5 Jurnalistik, Jurnalis, dan Media Massa Televisi**

**2.5.1 Definisi Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata journ. Dalam bahasa Prancis, journ berarti catatan atau laporan harian. Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaff, 1983:9).

[Jurnalistik](http://www.artikelsiana.com/) secara umum merupakan proses, teknik dan ilmu pengumpulan, penulisan, penyuntingan dan publikasi berita. Jurnalistik atau Kewartawanan berasal dari kata *Journal* yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau diartikan dengan surat kabar. Kata *Journal* berasal dari bahasa Latin dari kata *Diurnalis,* yang berarti orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

MenurutHaris Sumadiria, dalam bukunya Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature, Jurnalistik adalah **:**

“Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak dengan secepat-cepatnya (2005;3)”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.

“Jurnalistik dapat didefinisikan teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskannya kepada khalayak. Apa saja yang terjadi di dunia apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan merupakan bahan dasar bagi jurnalistik akan merupakan bahan berita untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat.” (2003:95)

Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pencarian informasi atau berita, pengolahannya, serta penyebarluasan kepada khalayak ramai secara cepat dan singkat dengan menggunakan saluran atau media.

Jurnalistik sering dikaitkan dengan pers, namun keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Menurut UU No. 40/1999 tentang Pers, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memiliki, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, gambar dan suara, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media elektronik, media cetak dan segala jenis saluran yang tersedia. Jika pers merupakan lembaga atau institusi yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, maka jurnalistik merupakan kegiatan yang dilakukannya, seperti pencarian, peliputan, dan penyebarluasan informasi maupun berita.

Effendy,dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, mengungkapkan bahwa :

“Lembaga atau badan atau organisasi yang menyebarkan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak. Pers dan jurnalistik dapat di ibaratkan sebagai raga dan jiwa. Pers adalah aspek raga, karena ia berwujud, konkret, nyata; oleh karena itu ia dapat di beri nama. Sedangkan jurnalistik adalah aspek jiwa, karena ia abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup, menghidupi aspek pers. (2003:90)”.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jurnalistik dan pers memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya kegiatan jurnalistik maka pers tidak akan dapat berjalan, begitu juga sebaliknya. Karena dalam pers mempelajari dan menerapkan ilmu-ilmu jurnalistik.

**2.5.2 Jenis-Jenis Jurnalistik**

Haris Sumadiria dalam bukunya yang berjudul Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Featuremenyatakan bahwa bentuk-bentuk atau jenis-jenis jurnalistik terbagi dalam bagian, yaitu jurnalistik media cetak, jurnalistik media elektronik aditif, dan jurnalistik media elektronik audiovisual.

1. Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual menekankan kita pada kemampuan dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak , atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan. Yang termasuk dalam jurnalistik media cetak adalah koran dan majalah.

1. Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Disebut juga jurnalistik radio siaran. Banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. Teknologikal*,* berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Fisikal*,* erat kaitannya dengan kesehatan fisik dan kemampuan pendengar khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan.

1. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Jurnalistik media elektronik Audiovisual, atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, tekhnologikal, dan dimensi dramatikal. Dramatikal, berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar.

**2.5.3 Definisi Jurnalis**

Jurnalis atau yang lebih dikenal sebagai wartawan merupakan profesi yang sudah dikenal oleh masyarakat. Profesi ini tidak pernah lepas dari kegiatan jurnalistik. Sejak indonesia memasuki era reformasi dan telah memiliki kebebasan berpendapat, profesi jurnalis atau wartawan semakin banyak dilirik oleh masyarakat.

Menurut Wikipedia, wartawan atau [jurnalis](https://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalis) atau [pewarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Pewarta) adalah seseorang yang melakukan kegiatan [jurnalistik](https://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalistik) atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di [media massa](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa) secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam [media massa](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa), seperti [koran](https://id.wikipedia.org/wiki/Koran), [televisi](https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi), [radio](https://id.wikipedia.org/wiki/Radio), [majalah](https://id.wikipedia.org/wiki/Majalah), [film dokumentasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_dokumentasi), dan [internet](https://id.wikipedia.org/wiki/Internet). Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya; dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Pada hakikatnya pengertian jurnalis dan wartawan memiliki makna yang sama dan tidak berbeda. Karena mereka merupakan orang-orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dan menyebarluaskannya melalui media massa. Seorang jurnalis membuat sebuah berita dengan menulis, mengambil gambar, video, dan menjadikannya sebagai laporan kemudian dimuat di media massa, seperti koran, televisi, radio, sosial media, dan lain sebagainya.

Istilah jurnalis baru muncul di Indonesia setelah masuknya pengaruh ilmu komunikasi yang cenderung berkiblat ke [Amerika Serikat](https://id.wikipedia.org/wiki/Amerika_Serikat). Istilah ini kemudian berimbas pada penamaan seputar posisi-posisi kewartawanan. Misalnya, "redaktur" menjadi "editor."

Pada saat [Aliansi Jurnalis Independen](https://id.wikipedia.org/wiki/Aliansi_Jurnalis_Independen) berdiri, terjadi kesadaran tentang istilah jurnalis ini. Menurut aliansi ini, jurnalis adalah profesi atau penamaan seseorang yang pekerjaannya berhubungan dengan isi media massa. Jurnalis meliputi juga kolumnis, penulis lepas, [fotografer](https://id.wikipedia.org/wiki/Fotografer), dan [desain grafis](https://id.wikipedia.org/wiki/Desain_grafis) editorial. Akan tetapi pada kenyataan referensi penggunaannya, istilah jurnalis lebih mengacu pada definisi *wartawan.*

Sementara itu wartawan, dalam pendefinisian [Persatuan Wartawan Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Wartawan_Indonesia), hubungannya dengan kegiatan tulis menulis yang di antaranya mencari data (riset, liputan, verifikasi) untuk melengkapi laporannya. Wartawan dituntut untuk objektif, hal ini berbeda dengan penulis kolom yang bisa mengemukakan subjektivitasnya.

Meskipun pengertian jurnalis dan wartawan memiliki makna yang sama, namun dari penjelasan yang sudah dijelaskan diatas jurnalis memiliki makna yang lebih luas, karena jurnalis bukan hanya termasuk wartawan saja, tetapi juga penulis lepas, kolumnis, fotografer, serta desain editorial juga termasuk ke dalam profesi jurnalis.

Dalam profesinya seorang jurnalis atau wartawan menggunakan bahasa jurnalistik. Haris Sumadiria dalam bukunya Bahasa Jurnalistik (2006:7), Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya.

Bahasa jurnalistik memiliki ciri khas yakni singkat, padat, dan jelas. Biasanya bahasa jurnalistik digunakan oleh seorang jurnalis atau wartawan ketika mereka melakukan kegiatan jurnalistik.

Jurnalis atau wartawan memiliki pedoman, yakni kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik merupakan suatu himpunan ketentuan dan pedoman yang harus dijunjung tinggi oleh jurnalis atau wartawan dalam melaksanakan perannya dalam bidang jurnalistik. Kode etik jurnalistik muncul untuk membantu Undang-undang no. 40 tentang pers. Sehingga jurnalis atau wartawan tidak hanya dibatasi oleh undang-undang itu saja, tetapi juga oleh kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik berguna agar jurnalis atau wartawan dapat bekerja secara profesional dengan mematuhi aturan-aturan yang telah ditentukan.

Menarik dari apa yang sudah dijelaskan bahwa baik pers, jurnalistik, maupun jurnalis memiliki keterkaitan satu sama lain. Jurnalis merupakan profesi yang berhubungan dengan kegiatan jurnalistik. Jurnalistik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh jurnalis baik pencarian, peliputan, maupun penyebarluasan berita. Sedangkan pers merupakan lembaga atau institusi yang melaksanakan kegiatan jurnalistik dan menaungi para jurnalis.

**2.5.4 Tugas Jurnalis**

Jurnalis atau wartawan memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pada hakikatnya jurnalis memiliki tugas yakni memberikan informasi atau berita kepada masyarakat secara tepat dan akurat. Dalam hal ini informasi atau berita yang diberikan harus sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tanpa mengurangi dan melebihkan fakta yang ada.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya yang berjudul Blur: How to Know What’s True in the Age of Information Overload menyebutkan bahwa terdapat beberapa tugas yang harus dijalani oleh jurnalis, yakni :

1. Authenticator, yakni wartawan harus dapat memeriksa keautentikan suatu informasi.
2. Sense masker, yakni menerangkan apakah informasi itu masuk akal atau tidak.
3. Investigator, yakni wartawan harus terus mengawasi kekuasaan dan membongkar kejahatan.
4. Witness bearer, yakni kejadian-kejadian tertentu harus diteliti dan dipantau kembali dan dapat bekerja sama dengan reporter warga.
5. Empowerer, yakni saling melakukan pemberdayaan antara wartawan dan warga untuk menghasilkan dialog yang terus-menerus pada keduanya.
6. Smart Aggregator, yakni wartawan cerdas harus berbagi sumber berita yang bisa diandalkan, laporan-laporan yang mencerahkan, bukan hanya karya wartawan itu sendiri.
7. Organizer, yakni organisasi berita, baik lama dan baru, dapat berfungsi sebagai alun-alun di mana warga bisa memantau suara dari semua pihak, tak hanya kelompok mereka sendiri.
8. Role model, yakni tak hanya bagaimana karya dan bagaimana cara wartawan menghasilkan karya tersebut, namun juga tingkah laku wartawan masuk dalam ranah publik untuk dijadikan contoh.

**2.5.5 Definisi Media Massa Televisi**

Televisi adalah televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen. (Effendy, 2002: 21)

Televisi saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan televisi, dibandingkan menghabiskan waktu mengobrol bersama keluarganya, Siaran televisi adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk pada sistem lensa dan suara. Menurut Peter Herford, setiap stasiun televisi dapat menayangkan beberapa acara hiburan seperti, film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya.

Televisi merupakan media yang paling unggul dibandingkan dengan media lainnya, karena televisi menggabungkan audio dan visual. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat lebih tertarik terhadap televisi. Sifat audiovisual yang dimiliki oleh televisi dianggap efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak secara cepat dan tepat.

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasikarangannya, Effendymengatakan bahwa :

“Televisi mempunyai daya tarik yang kuat tak perlu di jelaskan lagi. Kalau radio mempunyai daya tarik yang kuat di sebabkan unsur kata-kata, musik dan sound effect, maka Televisi selain ketiga unsur tersebut juga memiliki unsur visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam kepada penonton. (2003:177)”.

Televisi memiliki kesamaan sifat yang dimiliki oleh film. Film adalah gambar yang bergerak *(moving picture)*. Demikian pula televisi. Bedanya, jika gambar-gambar yang terdapat pada film itu berlangsung secara mekanis, pada televisi berlangsung secara elektronis. Yang dimaksud dengan mekanis ialah, bahwa film yang tampak oleh penonton-penonton di gedung bioskop itu adalah gambar yang memiliki wujud, maka proses pembuatannya mulai dari pengambilan gambar *(shooting)* sampai menjadi film yang siap untuk diputar pada proyektor.

Televisi tidak memiliki bahan yang memiliki wujud. Penyajian gambar pada siaran televisi tidak mengalami proses yang lama dan berbelit-belit. Publik dapat melihat gambar-gambar pada saat objek dari gambar-gambar tersebut diambil dengan kamera.

Televisi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia saat ini, hal tersebut tidak lepas dari aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Masyarakat Indonesia tentu saja sudah sangat familar dengan media elektronik ini. kehadiran televisi di teman masyarakat cukup banyak memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Manfaat utama yang dimiliki oleh televisi adalah mampu memberikan informasi secara cepat dan serentak dalam waktu yang relatif singkat.

Kehadiran televisi tampaknya sudah mulai menggeser eksistensi media cetak. Dahulu media cetak merupakan sumber utama yang memberikan informasi kepada masyarakat. Namun, masyarakat saat ini lebih memiliki untuk menggunakan televisi untuk mengetahui informasi dibandingkan dengan media cetak. Oleh karena itu lambat laun eksistensi media cetak semakin tergeser dengan media-media lain yang lebih modern, seperti televisi.

Menurut Prof. Dr. R. Mar’at acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton, ini adalah hal wajar. Jadi, jika ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona, atau latah bukanlah sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologi dari televisi ialah seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga penonton tersebut dihanyutkan dalam suasana pertunjukan televisi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media elektronik modern yang hadir di tengah masyarakat yang dapat memberikan informasi secara cepat dan akurat. Televisi memiliki daya tarik yang tidak dimiliki oleh media lainnya karena menggabungkan dimensi audio dan visual, hal inilah yang membuat masyarakat tertarik untuk menyaksikan televisi. Tayangan dari televisi dapat mempengaruhi mental dan psikologis dari khalayak yang menyaksikannya.

**2.4 Perempuan dan Jilbab**

**2.4.1 Perempuan**

Perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan.

Para ilmuan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki‑laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Dalam konsep gendernya dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki‑laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki‑laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat‑sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki‑laki dan perempuan.

Konstruksi sosial yang membentuk pembedaan antara laki‑laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Pembedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan. perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya pembedaan‑pembedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.

Dengan adanya hal tersebut maka munculah sebuah gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang menuntut kesetaraan atau kesamaan derajat antara perempuan dan laki-laki. Menurut June Hannam (2007:22) di dalam buku Feminism, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

1. Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada otonomi wanita.

Awal abad ke-18 dapat disebut sebagai titik awal dalam sejarah feminisme. Walaupun sudah ada wanita yang melakukan debat untuk mendapat posisi yang diakui masyarakat, feminisme belum terlalu banyak berkembang pada saat itu.

Berbanding terbalik dengan awal abad ke -18. Feminisme saat ini sudah banyak berkembang baik di negara-negara Eropa maupun negara Asia.

Menurut June Hannam, kebanyakan gerakan feminisme di Asia berfokus kepada meluasnya industrialisasi, dimana negara-negara kaya di area ini mengeksploitasi para wanita di negara lain yang masih berkembang dan hal ini menghasilkan teori feminis baru yang kompleks. (Hannam, 2007:153-154).

Perempuan dan gerakan feminisme memang tidak dapat dipisahkan. Gerakan feminisme membantu mengangkat derajat perempuan di tengah masyarakat. Dengan adanya perkembangan zaman, saat ini perempuan memiliki peran yang aktif dalam masyarakat. Banyak perempuan yang berperan dalam segala aspek di tengah masyarakat, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan sebagainya.

**2.4.2 Jilbab**

Jilbāb ([Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_arab): جلباب ) adalah [busana muslim](https://id.wikipedia.org/wiki/Busana_muslim) terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para [wanita](https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita) [muslim](https://id.wikipedia.org/wiki/Muslim). Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan [syariat Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Syariat_Islam) untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat atau dikenal dengan istilah [hijab](https://id.wikipedia.org/wiki/Hijab).

Secara etimologis jilbab berasal dari bahasa arab *jalaba* yang berarti menghimpun atau membawa.Istilah jilbab digunakan pada negeri-negeri berpenduduk muslim lain sebagai jenis pakaian dengan penamaan berbeda-beda.Di Iran disebut *chador*, di India dan Pakistan disebut *pardeh*, di Libya *milayat*, di Irak *abaya*, di Turki *charshaf*, dan *tudung* di [Malaysia](https://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia), sementara di negara Arab-Afrika disebut *hijab*.

Di Indonesia, penggunaan kata "jilbab" digunakan secara luas sebagai busana kerudung yang menutupi sebagaian kepala perempuan (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi tubuh kecuali telapak tangan dan kaki.Kata ini masuk dalam [lema](https://id.wikipedia.org/wiki/Lema) Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 1990 bersamaan dengan mulai populernya penggunaan jilbab di kalangan muslimah perkotaan.Dalam kosakata bahasa Indonesia menurut KBBI [daring](https://id.wikipedia.org/wiki/Daring), jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada.Secara umum mereka yang menutupi bagian itu disebut orang yang berjilbab.

Jilbab merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem islam dan yang disyariatkan Allah swt agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi framework yang mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan.

Jilbab saat ini memang sudah mendapatkan tempat di tengah masyarakat, namun perkembangan jilbab sejatinya tidak berjalan mulus. Sempat terjadi diskriminasi jilbab pada zaman dahulu, khususnya di Indonesia.

Di era pergerakan nasional 1930-an, jumlah perempuan berkerudung atau berjilbab juga masih belum banyak. Rangkayo Rasuna Said berjilbab seperti gurunya ketika di Diniyah Putri, Rahmah El Yunusiyah. Mengenai jilbab yang dipakai Rasuna, dalam memoarnya, Hadely Hasibuan: Memoar Mantan Menteri Penurunan Harga (1995), Hadely Hasibuan menuliskan kekagumannya pada Rasuna Said.

Bukan hanya dalam sektor pendidikan saja jilbab sempat mendapatkan diskriminatif. Perempuan ataupun wanita yang mengenakan jilbab juga mendapatkan diskriminatif dalam sektor pekerjaan. Perempuan yang mengenakan jilbab dianggap jadul dan kurang menarik, sehingga mereka sempat mendapatkan pilihan untuk melepaskan jilbabnya.

Penggunaan jilbab pada zaman dulu memang masih sedikit, karena masyarakat masih awam menggunakan jilbab. Namun seiring perkembangan zaman saat ini perkembangan jilbab di indonesia sendiri mulai ramai sejak munculnya tren berhijab.

Adanya tren berhijab membantu para perempuan yang tetap ingin menutup auratnya dengan mengenakkan jilbab dengan model modern. fashion hijab semakin berkembang dan muncul designer-designer hijab yang semakin banyak dimulai dari designer yang tadinya bukan designer hijab hingga artis Indonesia yang masuk ke dalam dunia fashion dan menjadi designer hijab. Semakin banyak wanita muslimah yang memakai hijab dimulai dari remaja hingga dewasa dan tidak jarang anak anak kecilpun juga. Karena sekarang dengan memakai hijab sudah tidak ada lagi kesan jadul atau tidak modis.

Sejarah panjang perkembangan jilbab tampaknya membuahkan hasil. Penggunaan jilbab di indonesia dua menaruh tempat di masyarakat, karena pemikiran masyarakat yang sudah lebih terbuka dengan jilbab. Tidak hanya itu saja, saat ini perempuan yang mengenakkan jilbab juga sudah semakin banyak. Meskipun begitu, masih ada saja perempuan berjilbab yang mendapatkan diskriminasi, meskipun persentasenya lebih kecil dibandingkan dengan zaman dahulu.

**2.4.4 Hukum Perempuan Mengenakan Jilbab**

Jilbab dan hijab tidak dapat dipisahkan dari kehidupan wanita muslim. Seorang wanita muslimah wajib mengenakan hijab dan jilbab ketika ia sudah dewasa atau ketika ia sudah mengalami haid. Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk tata cara pergaulan dan bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar.

Hukum jilbab wajib bagi perempuan Muslimah dan itu merupakan anjuran dari Allah SWT. Perempuan dianjurkan untuk menggunakan jilbab untuk menutupi auratnya. Perintah jilbab diturunkan saat zaman rasulullah SAW. Sejarah menyebutkan bahwa perintah berjilbab dan mengenakan hijab turun saat Rasulullah sering mengadakan jamuan makan bersama dengan tamu-tamunya. Karena tamu diundang ke rumah Rasulullah maka saat makan dan mengobrol mereka bebas keluar masuk rumah Rasul SAW. Hal ini berpotensi menimbulkan fitnah dimana istri-istri Rasul saat itu belum mengenakan hijab.

Allah SWT kemudian menurunkan firmannya dalam surat Al Azhab ayat 59 yang berbunyi :

*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (QS Al ahzab ayat 59)

Ayat lain yang menyebutkan perintah untuk menutup aurat adalah surat Al A’raf ayat 26 :

*"Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah sebagai perhiasan. Sedangkan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (Qs. al-A'raf: 26)*

Bagi yang berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat, maka mestilah ia berhijab dengan total (jilbab dengan cadar). Namun bagi yang berpendapat bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan tangan, maka ia dapat berjilbab dengan wajah dan tangan tetap terbuka.

**2.4.5 Fungsi Jilbab**

Jilbab bukan hanya sekedar sebagai kewajiban saja bagi perempuan muslim, akan tetapi Allah SWT menyuruh hambanya untuk mengenakan jilbab atas dasar manfaat serta fungsinya. Berikut adalah fungsi jilbab :

1. Melindungi muslimah dari fitnah

Sudah menjadi kenyataan bahwa daya tarik perempuan bagi laki- laki merupakan tipu daya tak bisa dianggap enteng. Seperti tragedi antara Nabi Yusuf dan Zulaikha. Wanita memang menarik, tapi bukan berarti ia hidup untuk menarik perhatian lawan jenis. Tetapi wanita muslim hidup hanya untuk Allah SWT yakni Tuhannya, dengan cara menjalankan keinginan Tuhannya, yang membuat dirinya jauh dari fitnah .

1. Mengangkat derajat dirinya di mata Allah.

Dengan berjilbab, seorang muslimah akan senantiasa meluruskan niat dan menjaga perilaku agar dalam koridor penghambaan diri kepada Allah, bukan kepada mahluk- Nya. Berjilbab baginya adalah ibadah, apabila ibadahnya ingin diterima oleh Allah, maka ia akan berusaha berjilbab yang sesuai dengan ketentuan- ketentuan Allah semata.

1. Menjadi kontributor dalam menciptakan lingkungan sehat.

Dengan berjilbab, ada suatu keinginan untuk memperbaiki diri terus- menerus, dan menggali Al-Islam lebih mendalam. Sikap ini akan membangun keinginan dirinya untuk menjadi suri tauladan bagi lingkungan yang tidak Islami.

1. Sebagai perisai dari perbuatan tercela.

Jilbab akan mempunyai nilai kemuliaan Islam, gambaran keindahan diri muslimah, dan akan menjadi benteng kekuatan dari perbuatan tercela dan tipu daya syaithon. Apabila niat memakainya adalah hanya untuk Allah, dan karena Allah semata, serta tujuan hanya untuk melaksankan perintah Allah semata.

**2.8 Fenomena**

**2.8.1 Definisi Fenomena**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:227).

Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang oleh Haryono Suyono dalam Aria Gautama (2011:12) diartikan cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-matatanpa mencoba menerangkannya.

Dalam bukunya Fenomenologi karangan Engkus Kuswarnoia menjelaskan bahwa fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (2009: 1).

**2.8.2 Fenomenologi Edmund Husserl**

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre.

Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup, artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat intensional, yakni realitas yang menampakkan diri.

Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1983), sehingga Husserl sering dipandang sebagai bapak fenomenologi. Kemunculan fenomenologi yang dicetuskan oleh Edmund Husserl dilatarbelakangi oleh kenyataan terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Dalam hal ini menurutnya ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan nasihat apa-apa bagi manusia.

Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati, yang tujuan akhirnya untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktisi (Hardiman, 1993:5)

Konsep fenomenologi Husserl dipengaruhi oleh konsep *verstehen* dan Max Weber. *Verstehen* adalah pemahaman. Realitas adalah untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan. Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui metode fenomenologi mengenai pengarungan pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain, susunan penting obyek-obyek merupakan tujuan aksi-aksi tersebut. Dengan demikian filsafat akan menjadi sebuah ilmu setepat-tepatnya dan pada akhirnya kepastian akan diraih.

Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada realitas sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya. Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima.

Adapun pokok-pokok pikinan Husserl mengenai fenomenologi, adalah

sebagai berikut ini:

1. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
3. Kesadaran bersifat intensional.
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (noesis) dengan objek yang disadari (noema).

Sampai saat ini, kita dapat mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran dari beragam pengalaman yang ada di dalamnya. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

**2.9 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Fenomenologi (Inggris: *Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani phainomenon dan logos. Phainomenon berarti tampak dan phainen berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak.

Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi *(human phenomena)*tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh makna transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengelaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Salah satu ilmuwan yang menjadi tokoh fenomenologi adalah Alfred Schutz. Menurut Alfred Schutz dalam buku Fenomenologi karya Engkus Kuswarno :

Meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pengalaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (2009:18)

Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Oleh karena ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Menurut Schutz dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan *the reciprocity of motives.* Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Agar dapat melakukan hal itu individu dituntut untuk mengetahui makna, motif, atau maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya. (Mulyana, 2004:81).

Motif dibagi menjadi dua yakni, motif ‘untuk’ *(In order of motives)* yang artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana , harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Dan motif ‘karena’ *(because motives)*yang artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Kuswarno, 2009:111)

Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekadar idiosinkratik.

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Intersubjektivitas adalah ketentuan dunia nyata dan tidak memerlukan eksplikasi fundamental. Bahwa kita menanggapi interaksi sosial dan hidup dalam dunia nyata yang sudah terbentuk sebagai komunitas. Maka secara konkret kita berhadapan dengan duniawi yang terkungkung dalam realitas transendental. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun.

Dibalik fenomena yang dapat ditangkap dan diketahui oleh panca indera terdapat noumena yang merupakan kebalikan dari fenomena. Immanuel Kant menjelaskan bahwa noumena adalah sesuatu dalam dirinya sendiri. Noumena yang ada pada orang lain itu tidak ada yang mampu mendefinisikannya. Sedangkan apa yang menjadi citra atau bayangan dari noumena disebut sebagai fenomena. Dengan kata lain noumena merupakan esensi dibalik fenomena.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini :

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

**“FENOMENA JURNALIS PEREMPUAN BERJILBAB”**

Fenomenologi

(Alfred Schutz)

Makna

Tindakan (Interaksi Sosial)

Motif

**Sumber : Alfred Schutz ; hasil modifikasi peneliti dan pembimbing (2018).**